Abdi Cendekia: Jurnal Pengabdian Masyarakat
Vol 5 No 4 2026, hal 5056-5062
Avaliable online at: https://zia-research.com/index.php/abdicendekia



ABDI CENDEKIA:
JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT
Volume 5 Nomor 4 Tahun 2026 Halaman 5056-5062
https://zia-research.com/index.php/abdicendekia

Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam melalui Tradisi Budaya Melayu: Studi tentang Pembentukan Karakter Religius pada Masyarakat Melayu di Kabupaten Langkat

Diwani Elfarisyah[1], Iqbal Ayyoby[2], Mahfuzoh[3], Muhammad Yusuf[4]
[1,2,3,4] Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia
Email : diwanielfarisyah@gmail.com [1], iqbalayyoby8@gmail.com [2], mahfuzoh306@gmail.com [3], muhammadyusuf@insan.ac.id [4]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui tradisi budaya Melayu serta keterkaitannya dengan pembentukan karakter religius masyarakat di Kabupaten Langkat. Tradisi budaya tidak hanya berfungsi sebagai warisan sosial, tetapi juga dapat menjadi ruang pendidikan informal yang menyampaikan nilai keimanan, ibadah, akhlak, penghormatan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial antargenerasi. Artikel ini disusun menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka dengan menelaah artikel-artikel ilmiah terbitan 2022–2026 yang relevan dengan pendidikan Islam berbasis kearifan lokal, tradisi lisan Melayu, pantun, dan budaya Melayu Langkat. Hasil telaah menunjukkan bahwa pantun, petuah adat, tradisi berbalas pantun, serta prosesi adat dapat menjadi media penyampaian pesan moral dan nilai keislaman. Proses internalisasi dapat berlangsung melalui pengenalan nilai, keteladanan, pembiasaan, keterlibatan dalam kegiatan adat, dan penguatan makna oleh keluarga, tokoh adat, serta tokoh agama. Meskipun demikian, tradisi perlu dipahami secara kritis agar nilai yang diwariskan tetap sejalan dengan prinsip ajaran Islam. Artikel ini menawarkan kerangka konseptual untuk penelitian lebih lanjut mengenai peran tradisi budaya Melayu dalam membentuk karakter religius masyarakat Langkat.

Kata Kunci: Budaya Melayu, Internalisasi Nilai, Karakter Religius, Langkat, Pendidikan Islam, Tradisi Lisan.

Internalization of Islamic Educational Values through Malay Cultural Traditions: A Study on the Formation of Religious Character among the Malay Community in Langkat Regency

Abstract

This article examines the internalization of Islamic educational values through Malay cultural traditions and their relationship to the development of religious character among Malay communities in Langkat Regency. Cultural traditions may function not only as social heritage but also as informal educational spaces through which faith, worship, morality, respect, responsibility, and social care are transmitted across generations. This article employs a qualitative literature-review approach by examining scholarly publications from 2022 to 2026 on Islamic education based on local wisdom, Malay oral traditions, pantun, and Malay culture in Langkat. The literature indicates that advisory pantun, customary expressions, reciprocal pantun performances, and traditional ceremonies can serve as media for conveying moral and Islamic values. Internalization may occur through value recognition, role modelling, habituation, participation in customary activities, and interpretation supported by families,

p-ISSN: 2963-8968 || e-ISSN: 2962-7923

customary leaders, and religious figures. Nevertheless, traditions should be examined critically to ensure that the values transmitted remain consistent with Islamic teachings. This article proposes a conceptual framework for further research on the role of Malay cultural traditions in developing religious character in Langkat.
Keywords: *Malay Culture, Internalization of Values, Religious Character, Langkat, Islamic Education, Oral Tradition.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam pada dasarnya tidak hanya berlangsung di lembaga pendidikan formal, seperti sekolah dan madrasah, tetapi juga tumbuh melalui keluarga dan lingkungan masyarakat. Nilai-nilai keislaman dapat dipelajari melalui kebiasaan sehari-hari, nasihat orang tua, keteladanan tokoh masyarakat, serta tradisi yang hidup dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian, budaya lokal dapat menjadi salah satu ruang berlangsungnya pendidikan Islam selama nilai dan praktik yang dijalankan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat.

Masyarakat Melayu dikenal memiliki tradisi lisan yang kaya, antara lain pantun nasihat, gurindam, syair keagamaan, peribahasa, petuah adat, dan tunjuk ajar Melayu. Tradisi tersebut menyampaikan pesan melalui bahasa yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Hidayat, Mulyana, Salleh, dan Mahanum (2025) menjelaskan bahwa tradisi lisan Melayu Nusantara berperan dalam mentransmisikan nilai pendidikan Islam, termasuk nilai keimanan, hukum, dan akhlak. Kajian tersebut secara khusus menempatkan Kabupaten Langkat sebagai konteks pembahasan.

Konteks Langkat menjadi penting karena wilayah ini memiliki kehidupan budaya Melayu yang masih dapat dijumpai dalam berbagai kegiatan sosial dan adat. Salah satu bentuk yang telah diteliti ialah tradisi berbalas pantun dalam perkawinan di Kecamatan Tanjung Pura. Trisfayani, Mailani, dan Ginting (2024) menemukan bahwa pantun dalam tradisi perkawinan memuat nilai moral yang berhubungan dengan diri sendiri, sesama manusia, dan Tuhan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pantun bukan sekadar hiburan atau rangkaian kata-kata indah, melainkan juga sarana penyampaian pesan etis.

Kajian lain mengenai pantun dalam tradisi lisan Hempang Pintu dan Makan Beradab pada pernikahan Melayu Langkat menunjukkan bahwa pantun dapat menyampaikan identitas budaya, norma sosial, penghormatan terhadap adat, religiositas, serta nasihat moral bagi kehidupan rumah tangga (Sari, Nucifera, & Liasna, 2026). Hal ini memperkuat pandangan bahwa tradisi lisan dapat menjadi media pendidikan yang bekerja melalui simbol, bahasa, dan pengalaman bersama.

Meskipun demikian, keberadaan nilai dalam tradisi belum otomatis menjadikan nilai tersebut terinternalisasi dalam diri masyarakat. Internalisasi membutuhkan proses ketika seseorang mengenal, memahami, menerima, kemudian membiasakan nilai dalam perilaku nyata. Nopia, Anwar, dan Kesuma (2022), melalui kajian tentang tradisi Ngejalang Kubokh, memperlihatkan bahwa kearifan lokal dapat berkaitan dengan pembentukan sikap sosial dan religius masyarakat. Penelitian tersebut memberi gambaran bahwa tradisi dapat menjadi konteks pendidikan nilai, meskipun lokasi dan tradisinya berbeda dari masyarakat Melayu Langkat.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini membahas bagaimana tradisi budaya Melayu dapat menjadi media internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dan bagaimana proses tersebut berhubungan dengan pembentukan karakter religius masyarakat di Kabupaten Langkat. Fokus pembahasan diarahkan pada tiga pertanyaan: (1) nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang dapat ditemukan dalam tradisi budaya Melayu; (2) bagaimana proses internalisasi nilai berlangsung melalui tradisi; dan (3) bagaimana keterlibatan keluarga, tokoh adat, serta tokoh agama dapat memperkuat pembentukan karakter religius.

Artikel ini diharapkan memberi kontribusi konseptual bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam yang memperhatikan kearifan lokal. Selain itu, pembahasan ini dapat menjadi

p-ISSN: 2963-8968 || e-ISSN: 2962-7923

dasar bagi penelitian lapangan untuk mengetahui secara lebih mendalam praktik pewarisan nilai dalam kehidupan masyarakat Melayu Langkat.

KAJIAN TEORI

Internalisasi Nilai Pendidikan Islam

Internalisasi merupakan proses penanaman nilai sehingga nilai tersebut tidak berhenti sebagai pengetahuan, tetapi menjadi bagian dari kesadaran, sikap, dan perilaku seseorang. Dalam konteks pendidikan Islam, nilai yang diinternalisasikan mencakup dimensi akidah, ibadah, dan akhlak. Nilai akidah berkaitan dengan keyakinan kepada Allah Swt.; nilai ibadah berkaitan dengan ketaatan dalam menjalankan perintah agama; sedangkan nilai akhlak berkaitan dengan perilaku baik terhadap Allah, sesama manusia, dan lingkungan.

Secara konseptual, proses internalisasi dapat dijelaskan melalui beberapa tahapan. Pertama, pengenalan nilai, yaitu ketika seseorang mendengar atau menyaksikan pesan moral yang terdapat dalam tradisi. Kedua, pemahaman dan dialog, yaitu ketika makna pesan dijelaskan dan dikaitkan dengan ajaran Islam serta pengalaman hidup. Ketiga, penerimaan nilai, yakni tumbuhnya kesadaran bahwa nilai tersebut penting untuk dijalankan. Keempat, pembiasaan dan keteladanan, yaitu penerapan nilai secara berulang dalam kehidupan. Kelima, penguatan dan pewarisan, yakni ketika individu turut menyampaikan nilai tersebut kepada generasi berikutnya.

Tradisi Budaya Melayu sebagai Media Pendidikan

Tradisi budaya Melayu mencakup kebiasaan, aturan sosial, ungkapan, kesenian, dan prosesi adat yang diwariskan dalam kehidupan masyarakat. Tradisi lisan seperti pantun dan petuah adat memiliki kekuatan pendidikan karena pesan disampaikan dengan bahasa yang ringkas, berirama, mudah diingat, dan dekat dengan pengalaman masyarakat. Hidayat dkk. (2025) mengidentifikasi pantun nasihat, gurindam, syair keagamaan, peribahasa adat, tunjuk ajar Melayu, serta cerita rakyat sebagai media transmisi nilai dalam tradisi lisan Melayu.

Dalam konteks Langkat, tradisi berbalas pantun pada perkawinan memperlihatkan bagaimana pesan moral disampaikan dalam kegiatan sosial. Trisfayani dkk. (2024) melaporkan adanya 27 data nilai moral dalam tradisi yang mereka teliti, meliputi hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan antarmanusia, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Data tersebut menunjukkan potensi pantun sebagai sumber pembelajaran nilai, meskipun pemaknaan pendidikan Islam terhadap setiap pantun tetap perlu dilakukan secara kontekstual.

Karakter Religius

Karakter religius dapat dipahami sebagai kecenderungan sikap dan perilaku yang mencerminkan pemahaman serta pengamalan ajaran agama. Karakter ini tidak hanya terlihat dari pelaksanaan ibadah, tetapi juga dari kejujuran, kesantunan, tanggung jawab, kepedulian, penghormatan kepada orang lain, dan kemampuan menjaga hubungan sosial. Oleh sebab itu, pembentukan karakter religius memerlukan lingkungan yang mendukung, keteladanan, pembiasaan, dan penguatan makna.

Tradisi budaya dapat mendukung pembentukan karakter religius apabila pesan yang terkandung di dalamnya dipahami dan diwujudkan dalam tindakan. Nopia dkk. (2022) menunjukkan relevansi kearifan lokal dengan pembentukan sikap sosial dan religius masyarakat. Dengan demikian, tradisi bukan tujuan akhir pendidikan, melainkan salah satu sarana untuk menumbuhkan perilaku baik yang sesuai dengan nilai Islam.

METODE

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Data diperoleh dari artikel jurnal ilmiah yang terbit pada rentang 2022–2026 dan memiliki keterkaitan dengan internalisasi pendidikan Islam, kearifan lokal, tradisi lisan Melayu, pantun, serta budaya Melayu di Kabupaten Langkat. Sumber utama yang ditelaah

p-ISSN: 2963-8968 || e-ISSN: 2962-7923

meliputi penelitian Hidayat dkk. (2025), Nopia dkk. (2022), Trisfayani dkk. (2024), Nurita dkk. (2026), dan Sari dkk. (2026).

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran artikel, pembacaan abstrak dan bagian isi yang tersedia, pencatatan fokus penelitian, metode, serta temuan yang relevan. Data dianalisis secara deskriptif-kualitatif melalui tiga langkah: (1) reduksi data dengan memilih informasi yang sesuai dengan fokus artikel; (2) pengelompokan informasi ke dalam tema nilai pendidikan Islam, media tradisi, proses internalisasi, dan karakter religius; serta (3) penarikan kesimpulan konseptual berdasarkan persamaan, perbedaan, dan keterkaitan ant hasil penelitian.

Karena artikel ini merupakan studi pustaka, penulis tidak menyajikan wawancara, observasi, atau hasil survei lapangan sebagai temuan sendiri. Kesimpulan dibatasi pada sintesis literatur yang ditelaah. Penelitian lapangan di Kabupaten Langkat tetap diperlukan untuk menguji bagaimana proses internalisasi berlangsung secara nyata pada keluarga, tokoh adat, tokoh agama, dan generasi muda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Budaya Melayu

Berdasarkan sintesis literatur, tradisi lisan Melayu memiliki potensi untuk menyampaikan sejumlah nilai pendidikan Islam. Pertama, nilai akidah dan religiusitas, yaitu pengakuan terhadap Tuhan, ajakan bersyukur, serta kesadaran bahwa kehidupan manusia memiliki tanggung jawab spiritual. Nilai ini dapat muncul dalam syair keagamaan, pantun nasihat, dan petuah adat yang mengingatkan manusia untuk berdoa, berserah diri, serta menjaga hubungan dengan Allah Swt.

Kedua, nilai akhlak, seperti kejujuran, kesantunan, penghormatan kepada orang tua, menjaga tutur kata, menepati janji, dan bertanggung jawab. Nilai moral dalam tradisi berbalas pantun di Tanjung Pura yang dikaji Trisfayani dkk. (2024) memperlihatkan bahwa pesan pantun mencakup relasi dengan diri sendiri, orang lain, dan Tuhan. Klasifikasi tersebut dapat digunakan sebagai titik awal untuk membaca kandungan pendidikan akhlak dalam tradisi Melayu.

Ketiga, nilai sosial, seperti gotong royong, kepedulian, musyawarah, saling menghormati, dan menjaga keharmonisan. Dalam kegiatan adat, masyarakat bertemu, bekerja sama, berbagi peran, serta berkomunikasi dengan mengikuti tata krama tertentu. Praktik sosial tersebut dapat menjadi pengalaman belajar yang memperkuat kepedulian dan tanggung jawab bersama.

Keempat, nilai tanggung jawab dan penghormatan terhadap keluarga. Pantun dan prosesi adat perkawinan dapat memuat nasihat tentang menjaga kehormatan, membangun rumah tangga, menghormati keluarga, serta menjalankan kewajiban. Sari dkk. (2026) menjelaskan bahwa pantun dalam tradisi Hempang Pintu dan Makan Beradab pada pernikahan Melayu Langkat membawa pesan mengenai religiositas, identitas budaya, penghormatan terhadap adat, dan tuntunan moral kehidupan berumah tangga.

2. Proses Internalisasi melalui Tradisi

Internalisasi nilai melalui tradisi dapat berlangsung secara bertahap dan tidak selalu berbentuk pengajaran langsung. Pada tahap pengenalan, anak dan generasi muda mendengar pantun, petuah, atau nasihat yang disampaikan orang tua dan pemangku adat. Pengulangan ungkapan yang sama dalam berbagai kegiatan membuat pesan menjadi akrab dan mudah diingat.

Pada tahap pemahaman, keluarga, tokoh adat, dan tokoh agama dapat menjelaskan arti ungkapan serta hubungannya dengan ajaran Islam. Penjelasan diperlukan karena bahasa pantun sering menggunakan kiasan dan simbol. Tanpa penjelasan, generasi muda mungkin hanya mengingat bunyi pantun tanpa memahami nilai yang terkandung di dalamnya.

p-ISSN: 2963-8968 || e-ISSN: 2962-7923

Tahap berikutnya adalah penerimaan dan pembiasaan. Nilai kesantunan, misalnya, tidak cukup hanya disampaikan melalui pantun; nilai tersebut perlu terlihat dalam cara berbicara, menghormati orang tua, dan memperlakukan tamu. Demikian pula nilai gotong royong perlu diwujudkan melalui partisipasi dalam kegiatan masyarakat. Dengan cara ini, tradisi menjadi pengalaman belajar yang menghubungkan pengetahuan dengan tindakan.

Hidayat dkk. (2025) menempatkan tradisi lisan Melayu sebagai sarana transmisi nilai pendidikan Islam lintas generasi. Gagasan ini menunjukkan pentingnya hubungan antara penyampai pesan, isi pesan, media budaya, dan penerima pesan. Keberhasilan pewarisan nilai sangat dipengaruhi oleh keterlibatan generasi muda dan kemampuan masyarakat menjelaskan makna tradisi dalam bahasa yang dapat dipahami.

3. Peran Keluarga, Tokoh Adat, dan Tokoh Agama

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak untuk mengenal bahasa, kebiasaan, dan tata krama budaya. Orang tua dapat mengenalkan pantun nasihat, menjelaskan maknanya, serta memberikan contoh perilaku yang sesuai. Keteladanan menjadi penting karena anak lebih mudah memahami nilai ketika melihat kesesuaian antara nasihat dan tindakan.

Tokoh adat berperan menjaga keberlanjutan tradisi sekaligus menjelaskan aturan dan makna simbolik yang terdapat dalam kegiatan adat. Mereka dapat membantu generasi muda memahami bahwa tradisi bukan sekadar rangkaian acara, melainkan juga mengandung pesan tentang kesopanan, penghormatan, tanggung jawab, dan hubungan sosial. Sementara itu, tokoh agama dapat memberikan penguatan agar pesan adat dipahami berdasarkan prinsip akidah, ibadah, dan akhlak Islam.

Kolaborasi ketiga unsur tersebut diperlukan agar proses pewarisan budaya tidak berhenti pada pelestarian bentuk luar. Tradisi yang dipertahankan sebaiknya juga dipahami nilai pendidikannya. Dengan demikian, masyarakat dapat menjaga identitas Melayu sekaligus mengembangkan karakter religius yang relevan dengan kebutuhan generasi sekarang.

4. Tantangan Internalisasi Nilai pada Generasi Muda

Salah satu tantangan yang mungkin muncul ialah berkurangnya pemahaman generasi muda terhadap bahasa kiasan dan istilah adat. Tradisi dapat tetap dilaksanakan, tetapi makna nasihat yang terkandung di dalamnya kurang dipahami. Tantangan lain adalah perubahan pola komunikasi dan hiburan yang membuat tradisi lisan semakin jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk menjawab tantangan tersebut, dokumentasi pantun dan petuah Melayu dapat dilakukan bersama penjelasan makna dalam bahasa yang mudah dipahami. Kegiatan budaya juga dapat dihubungkan dengan pendidikan keluarga, majelis taklim, sekolah, dan kegiatan kepemudaan. Penggunaan media digital dapat membantu memperluas jangkauan dokumentasi, tetapi penyajian digital perlu tetap melibatkan pelaku budaya agar konteks dan makna tradisi tidak keliru.

Selain itu, tidak semua unsur tradisi dapat langsung dianggap sebagai nilai pendidikan Islam. Setiap praktik perlu dikaji secara kritis dengan mempertimbangkan prinsip tauhid, kemaslahatan, keadilan, dan akhlak. Sikap kritis ini bukan berarti menolak budaya, melainkan memilah dan menguatkan unsur tradisi yang selaras dengan ajaran Islam.

Pembahasan

Hasil telaah pustaka memperlihatkan bahwa tradisi budaya Melayu dapat dipahami sebagai ruang pendidikan informal yang menghubungkan nilai agama dengan pengalaman sosial masyarakat. Pantun, petuah adat, dan prosesi budaya tidak hanya menyampaikan pesan secara lisan, tetapi juga menghadirkan situasi sosial tempat masyarakat belajar

p-ISSN: 2963-8968 || e-ISSN: 2962-7923

menghormati orang lain, bekerja sama, menjaga tutur kata, dan menjalankan tanggung jawab. Dengan demikian, kekuatan pendidikan tradisi terletak pada hubungan antara pesan yang disampaikan dan praktik sosial yang menyertainya.

Temuan mengenai tradisi lisan Melayu Nusantara (Hidayat dkk., 2025) dan tradisi berbalas pantun di Tanjung Pura (Trisfayani dkk., 2024) saling melengkapi. Kajian pertama memberi gambaran luas tentang transmisi nilai pendidikan Islam melalui tradisi lisan, sedangkan kajian kedua menunjukkan bentuk konkret pesan moral dalam praktik budaya masyarakat Langkat. Sementara itu, penelitian Sari dkk. (2026) memperlihatkan bahwa pantun dalam prosesi pernikahan Melayu Langkat memuat makna simbolik yang berkaitan dengan religiositas, norma sosial, dan identitas budaya.

Namun, keberadaan pesan moral dalam suatu tradisi belum cukup untuk menyimpulkan bahwa karakter religius masyarakat telah terbentuk. Internalisasi baru dapat dikatakan berlangsung apabila pesan tersebut dipahami, diterima, dan tercermin dalam perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, perlu dibedakan antara pelestarian tradisi sebagai kegiatan budaya dan penghayatan nilai sebagai proses pendidikan. Masyarakat dapat melaksanakan prosesi adat secara rutin, tetapi makna pendidikan di dalamnya perlu terus dijelaskan agar tidak berhenti sebagai formalitas.

Dalam proses tersebut, keluarga, tokoh adat, dan tokoh agama memiliki peran yang saling melengkapi. Keluarga memberi teladan dan pembiasaan sejak dini; tokoh adat menjaga pengetahuan mengenai bentuk serta makna tradisi; sedangkan tokoh agama membantu menafsirkan pesan budaya agar sejalan dengan prinsip Islam. Kerja sama ini penting untuk mencegah kesenjangan antara nasihat yang disampaikan dengan perilaku yang dicontohkan.

Artikel ini juga menunjukkan adanya ruang penelitian yang belum cukup dijelaskan oleh studi pustaka, yaitu bagaimana generasi muda Melayu Langkat menerima dan memaknai tradisi tersebut dalam kehidupan sekarang. Penelitian lapangan diperlukan untuk mengetahui apakah pantun dan petuah adat masih dipahami, siapa yang paling berperan dalam pewarisannya, serta bagaimana nilai yang terkandung di dalamnya diwujudkan dalam perilaku religius.

Implikasi bagi Pendidikan Agama Islam

Bagi Pendidikan Agama Islam, tradisi budaya Melayu dapat menjadi sumber belajar kontekstual. Guru dapat menggunakan pantun atau petuah Melayu sebagai bahan diskusi tentang akhlak, tanggung jawab, kejujuran, penghormatan kepada orang tua, dan kepedulian sosial. Peserta didik dapat diminta mengidentifikasi pesan moral, menjelaskan hubungannya dengan ajaran Islam, lalu memberikan contoh penerapannya dalam kehidupan.

Pembelajaran berbasis budaya lokal dapat membuat materi PAI terasa dekat dengan pengalaman peserta didik. Namun, guru perlu memeriksa keakuratan teks, konteks penggunaan, dan kesesuaian nilai yang dibahas. Keterlibatan tokoh budaya dan tokoh agama dapat memperkaya pembelajaran sekaligus mencegah penyederhanaan makna tradisi.

SIMPULAN

Berdasarkan telaah pustaka, tradisi budaya Melayu memiliki potensi sebagai media internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dan pembentukan karakter religius masyarakat di Kabupaten Langkat. Pantun nasihat, gurindam, syair, petuah adat, tradisi berbalas pantun, serta prosesi adat dapat menyampaikan nilai keimanan, akhlak, tanggung jawab, penghormatan, dan kepedulian sosial. Nilai tersebut dapat terinternalisasi melalui pengenalan, pemahaman, keteladanan, pembiasaan, partisipasi dalam kegiatan adat, dan pewarisan antargenerasi.

Keberhasilan proses tersebut membutuhkan kerja sama keluarga, tokoh adat, tokoh agama, dan lembaga pendidikan. Tradisi perlu dilestarikan dengan tetap melakukan penilaian kritis terhadap kesesuaiannya dengan ajaran Islam. Karena artikel ini berbasis

p-ISSN: 2963-8968 || e-ISSN: 2962-7923

studi pustaka, penelitian lapangan di Kabupaten Langkat masih diperlukan untuk memperoleh gambaran langsung mengenai praktik internalisasi nilai, pengalaman generasi muda, serta perubahan tradisi dalam kehidupan masyarakat.

Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan wawancara mendalam, observasi kegiatan adat, dan dokumentasi tradisi lisan di beberapa wilayah masyarakat Melayu Langkat. Dengan demikian, hubungan antara pesan budaya, proses pewarisan nilai, dan perilaku religius masyarakat dapat dijelaskan berdasarkan data empiris.

DAFTAR PUSTAKA

Hidayat, R., Mulyana, R., Salleh, M. J., & Mahanum. (2025). Transmission of Islamic educational values through local wisdom in Malay Nusantara oral traditions. *Fitrah: Journal of Islamic Education,* 6(1), 272–291. https://doi.org/10.53802/fitrah.v6i1.1222

Nopia, E., Anwar, C., & Kesuma, G. C. (2022). Internalisasi nilai pendidikan Islam berbasis kearifan lokal: Analisis praktik tradisi Ngejalang Kubokh dalam pembentukan sikap sosial dan religius masyarakat. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 3(2), 160–175. https://doi.org/10.53802/fitrah.v3i2.168

Nurita, D., Saleh, M., & Fuadi, A. (2026). Hubungan budaya dan pendidikan Islam dalam pengembangan budaya Melayu di Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 211–221. https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i2.180

Sari, N., Nucifera, P., & Liasna, T. (2026). Makna simbolik pantun dalam tradisi lisan Hempang Pintu dan Makan Beradab pada pernikahan Melayu Langkat. *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia,* 6(2), 175–182. https://doi.org/10.57251/sin.v6i2.2143

Trisfayani, Mailani, D., & Ginting, R. P. (2024). Nilai moral dalam tradisi berbalas pantun pada perkawinan di Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 15(1). https://doi.org/10.37304/jikt.v15i1.308.

p-ISSN: 2963-8968 || e-ISSN: 2962-7923